

BAB 4

KEHIDUPAN PEKERJA DOMESTIK MIGRAN INDONESIA DI PENAMPUNGAN KBRI ABU DHABI

Penampungan KBRI adalah tempat yang dianggap aman oleh para pekerja domestik migran. Mereka melarikan diri ke sini untuk mencari selamat atau meminta bantuan untuk menuntut hak-hak mereka. Akan tetapi, di sini pun mereka tidak terhindar dari friksi. Bahkan mereka tetap harus berhadapan dengan majikan di sini ketika menyelesaikan masalah dengan majikannya.

Penampungan KBRI ternyata juga tidak seperti yang dibayangkan oleh para pekerja domestik migran. Mereka justru merasa “terpenjara” untuk kesekian kalinya di tempat ini. Mereka juga berpendapat bahwa meskipun sama-sama orang Indonesia, tapi staf penampungan KBRI dan staf lainnya tetap memandang rendah kepada mereka. Mereka seperti dibedakan dengan yang lain.

Bab ini akan bercerita mengenai pekerja domestik migran yang masih mengalami tekanan dari majikan meskipun mereka sudah berada di penampungan KBRI. Kemudian, saya akan menjelaskan mengenai sikap staf penampungan KBRI yang kemudian menimbulkan friksi antara dirinya dengan pekerja domestik migran. Lalu saya akan menjelaskan friksi yang terjadi antar para pekerja domestik di penampungan tersebut. Sebagai pembuka, terlebih dahulu akan saya jelaskan setting penampungan KBRI.

4.1. Setting Penampungan KBRI Abu Dhabi

Bangunan penampungan KBRI Abu Dhabi adalah sebuah rumah besar (atau biasa disebut vila oleh masyarakat setempat) yang terdiri atas tiga lantai. Lantai pertama difungsikan sebagai kantor, lantai kedua sebagai tempat tinggal para pekerja migran dan lantai ketiga adalah tempat mencuci, menjemur dan juga berfungsi sebagai tempat menyimpan tas atau koper para pekerja migran. Rumah tersebut terletak bersebelahan dengan kantor KBRI. Ada pagar tembok tinggi yang memisahkan KBRI dengan penampungan namun sebuah pintu

menghubungkan kedua area. Akan tetapi, akses ke penampungan harus melalui pintu KBRI meskipun penampungan mempunyai pintu sendiri.

Penampungan pekerja migran berupa rumah ini adalah penampungan baru. Sebelumnya, gudang di KBRI difungsikan sebagai tempat penampungan. Tempat tersebut jauh lebih kecil dibandingkan penampungan yang sekarang sehingga para pekerja migran yang ditampung di sana harus berdesak-desakan. Kondisinya pun bisa dikatakan kurang layak karena hawa di dalam gudang tersebut panas, terutama pada saat musim panas. Di penampungan yang baru, para pekerja migran dapat tinggal dengan lebih layak karena mereka bisa menikmati penyejuk ruangan sepanjang hari, kamar mandi yang layak dan tidur beralaskan kasur, meskipun mereka harus tidur berdesak-desakan di kasur karena jumlah kasur yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah pekerja migran yang ada di sana. Karpet yang melapisi lantai dua tempat tinggal para pekerja migran tersebut sudah usang dan bau apek, namun hal ini masih lebih baik dibandingkan dengan keadaan di gudang KBRI. Sebuah televisi besar diletakkan di ruangan tengah. Televisi menjadi sarana hiburan bagi para pekerja migran di sana meskipun acara yang disiarkan menggunakan bahasa Arab.

Di lantai dua penampungan terdapat empat buah kamar dan sebuah dapur “bersih” karena hanya digunakan untuk membuat makanan yang hanya memerlukan *microwave* untuk membuatnya, seperti mie *instant* misalnya. Kamar-kamar di penampungan ini mempunyai sebutan Kamar 1, Kamar 2, Kamar 3 dan kamar yang dipakai staf KBRI disebut Kamar Ibu Asrama. Kamar 1 adalah kamar yang paling besar. Di kamar tersebut terdapat sepuluh buah tempat tidur tingkat ukuran *single*, sehingga total kasur yang ada di kamar tersebut adalah dua puluh buah. Di kamar 2 terdapat tujuh buah tempat tidur tingkat ukuran *single*, sehingga total kasurnya adalah empat belas buah. Kamar 3 adalah kamar yang paling kecil karena hanya memuat lima buah tempat tidur tingkat ukuran *single* dengan jumlah kasur sepuluh buah. Di kamar 1 dan 2 terdapat kamar mandi, sementara untuk kamar 3 dan kamar Ibu Asrama, terdapat sebuah kamar mandi yang terletak di antara kedua kamar tersebut. Kamar Ibu Asrama selalu dalam keadaan tertutup dan dikunci sehingga saya tidak bisa melihat ke dalamnya.

Kamar-kamar di atas, meskipun diisi dengan tempat tidur yang jumlahnya banyak, namun tidak sebanding dengan jumlah pekerja migran di penampungan tersebut. Untuk mengakalinya, dua buah tempat tidur diletakkan secara bersisian sehingga membentuk tempat tidur dengan ukuran yang lebih besar. Dengan demikian, empat orang bisa tidur berjejeran di atasnya. Kondisi kasur-kasur tempat tidur sudah menipis dan beberapa diantaranya dihuni pula oleh kutu kasur.

Pada saat penelitian ini dilakukan, terdapat kurang lebih 74 orang pekerja migran yang ditampung di sana. Jumlah tersebut tidak tetap karena setiap hari ada pekerja migran yang dipulangkan ke Indonesia dan ada yang datang. Tapi rata-rata jumlah pekerja migran yang ditampung di sana adalah 60-70 orang. Seorang staf KBRI mempunyai tugas untuk mengatur penampungan tersebut. Oleh para pekerja migran, staf ini disebut Ibu Asrama. Tapi pada saat penelitian ini dilakukan, tidak ada Ibu Asrama yang bertugas karena Ibu Asrama yang terakhir baru saja mengundurkan diri. Penampungan lalu diatur oleh seorang staf yang bernama Ana.

Di lantai satu penampungan, terdapat tiga buah ruangan besar, dua buah kamar mandi, sebuah kamar tidur dan sebuah dapur. Tiga ruangan besar terdiri dari ruang kerja Atase Tenaga Kerja, ruang kerja Ana dan ruang kerja Deni. Ruang kerja Ana adalah ruangan tempat segala kisah suka duka para pekerja migran di penampungan ini berawal dan berakhir. Seorang pekerja migran yang melarikan diri ke penampungan ini akan menjalani “pemeriksaan” di ruangan ini sebelum diterima di penampungan. Ruangan ini berbentuk segi empat. Ada beberapa buah kursi yang menempel pada salah satu dinding ruangan yang tersedia bagi para tamu. Sebuah meja kerja berbentuk huruf L menjadi meja bekerja Ana. Sebuah komputer, printer, telepon dan fax berada di atas salah satu sisi meja sementara di sisi yang lain terdapat tumpukan berkas-berkas. Ana biasa duduk pada sisi meja komputer. Di hadapannya, terdapat dua buah kursi sebagai tempat duduk tamu.

Ana, selain mengatur penampungan, tugas utamanya adalah menyelesaikan kasus para pekerja domestik migran yang melarikan diri ke penampungan. Ana akan melakukan pemeriksaan latar belakang pekerja migran yang datang ke

penampungan seperti Nama pekerja migran, nama agen pengerah tenaga kerja, nama majikan, nama agen penempat di UEA, alasan pekerja migran tersebut melarikan diri dan apa yang diharapkan pekerja migran dengan melarikan diri, menghubungi majikan dan agennya untuk menyelesaikan masalah, menghubungi agen di Indonesia, pergi ke imigrasi, penjara, kantor polisi atau rumah sakit jika ada pekerja domestik migran yang berada di sana, menghubungi keluarga pekerja domestik migran, bahkan mengurus keperluan pribadi Bapak Atase dan istrinya, seperti mengurus pembelian mobil dan sewa rumah Bapak Atase tersebut. Bagi saya, Ana sepertinya adalah tulang punggung penampungan tersebut. Dia sepenglihatan saya selama di sana tidak pernah diam, selalu sibuk karena selalu ada saja yang diurusi dan dikerjakannya.

Ana tidak bekerja sendirian. Ada seorang staf penampungan bernama Deni yang bekerja mengurus dokumen para pekerja domestik migran ini ke para majikan dan imigrasi. Deni juga bertugas untuk menemani pekerja domestik migran yang kasusnya disidangkan di pengadilan. Selain Ana dan Deni, ada lagi seorang staf penampungan bernama Dinar. Tugasnya adalah mengantar dan menemani para pekerja domestik migran mencari paspor mereka di imigrasi. Ruang kerja Ana sekaligus merangkap ruang penerimaan tamu dan ruang kedatangan pekerja migran yang melarikan diri. Ruang kerja Deni sekaligus merangkap ruang rapat. Kamar tidur di lantai satu ini merupakan kamar tidur yang disediakan untuk Bapak Atase beristirahat. Dapur tidak digunakan untuk memasak, namun hanya untuk mencuci peralatan makan dan sekaligus berfungsi sebagai ruang makan bagi para staf yang bekerja di penampungan. Lantai tiga penampungan ini berfungsi sebagai gudang, tempat mencuci dan menyetrika. Di lantai tiga ini terdapat semacam teras yang digunakan untuk menjemur pakaian.

Untuk membantu pekerjaan staf penampungan KBRI, ada dua orang pekerja migran yang dipekerjakan sebagai asisten. Sebut saja mereka Lala dan Lili. Keduanya mengatakan bahwa mereka tidak dibayar, namun mereka mendengar selentingan bahwa bagi orang-orang yang bekerja seperti mereka, ada sedikit uang jasa. Lala dan Lili ini pulalah yang selalu siap sedia membantu saya dan teman saya dalam melakukan penelitian.

Tugas Lala dan Lili terkait dengan urusan administrasi seperti memfoto kopi, mengantarkan surat ke bagian konsuler, menyusun arsip dan membuat jadwal piket. Lala dan Lili beberapa kali juga mendampingi Ana dalam “memeriksa” pekerja migran yang baru datang ke penampungan. Setelah selesai diperiksa, Lala dan Lili akan mengantarkan pekerja migran yang baru datang ke salah satu kamar yang tersedia di lantai dua. Mereka juga bertugas untuk menyediakan minuman dan makanan kecil bagi Atase Ketenagakerjaan, staf penampungan lainnya dan tamu-tamu yang datang. Saya dan Mas Vidhya termasuk tamu, sehingga makanan dan minuman selalu tersedia. Lala dan Lili tidak selalu bekerja bersama. Jika yang satu sedang mengerjakan suatu hal, yang satunya lagi mengerjakan hal yang lain, kecuali jika tugas yang harus dikerjakan menuntut mereka untuk bekerja berdua.

Di penampungan ini, makan-tidur, makan-tidur, adalah gambaran yang diberikan oleh para pekerja migran ketika mereka ditanya aktivitas sehari-hari mereka di penampungan. Keseharian para pekerja migran di penampungan ini dimulai dengan bangun pada waktu Subuh untuk solat Subuh. Setelah itu, bagi mereka yang mendapat giliran piket³¹, akan memulai aktivitas mereka di KBRI. Bagi yang tidak mendapat giliran piket, biasanya tidur lagi. Sarapan pagi dihidangkan pada pukul tujuh. Setelah itu, ada yang tidur lagi, mencuci pakaian, nonton televisi atau sekedar bercengkerama dengan teman sepenampungan.

Setiap hari Senin, ada orang-orang “Bule”³² yang memberi para pekerja migran tersebut pelatihan merajut. Menurut para pekerja migran tersebut, mereka senang dengan adanya pelatihan ini karena mereka jadi mempunyai aktivitas. Peralatan merajut boleh dimiliki oleh para pekerja migran ini sehingga aktivitas merajut

³¹ Setiap hari, ada 8-10 orang yang mendapat giliran piket. Kegiatan piket meliputi membersihkan area luar KBRI, area dalam KBRI dan memasak bagi para staf KBRI dan teman-teman pekerja migran. Masakan yang dimasak bagi para staf KBRI berbeda dengan masakan bagi para pekerja migran. Seorang Ibu Masak dipilih dari para pekerja migran untuk menjadi semacam “chef”. Setiap hari dia bertugas memasak untuk staf KBRI dengan dibantu oleh teman-temannya yang mendapat giliran piket. Makanan bagi para pekerja migran dimasak oleh mereka yang mendapat giliran piket.

³² Orang “bule” ini adalah orang-orang Amerika yang Selain mengajar merajut, mereka juga rutin memberi sumbangan kebutuhan para pekerja migran seperti sabun mandi, pembalut wanita dan obat-obatan.

bisa mereka lakukan setiap hari. Namun tidak semua pekerja migran mau berpartisipasi dalam pelatihan ini. Seorang pekerja migran mengatakan, “*ya engga semuanya sih ikutan. Yang mau aja. Yang engga mau ya paling ngliatin aja*”.

Waktu luang yang banyak dimiliki oleh para pekerja migran Indonesia di sini membuat saya bisa leluasa berbincang-bincang dengan mereka. Perbincangan lebih sering dilakukan di anak tangga yang menuju ke lantai tiga karena tempat ini dirasa lebih privat oleh para pekerja migran yang saya ajak bicara karena tidak ada orang. Namun saya juga beberapa kali mengobrol dengan mereka di dalam kamar atau di ruang TV. Dengan Lala dan Lili saya dan Mas Vidhya bisa mengobrol di mana saja sambil mereka bekerja. Terkadang di ruang kerja Ana, di ruang kerja Deni, di dapur, di tangga ke lantai tiga dan di kamar tidur. Namun jika sudah masuk kamar, Mas Vidhya tidak ikut.

4.2. Masalah yang Belum terselesaikan antara Pekerja Domestik Migran dengan Majikan

Friksi yang terjadi antara pekerja domestik migran dengan majikannya tidak hanya tersimpan di dalam rumah majikan namun bisa terjadi di penampungan KBRI. Hal ini terjadi ketika pekerja domestik migran sudah melarikan diri ke penampungan.

Saya berkesempatan untuk menyaksikan friksi yang cukup menegangkan antara pekerja domestik dengan majikannya pada suatu hari. Ketika saya datang ke penampungan pada suatu pagi, dari pintu saya melihat bahwa ruang kerja Ana sudah ramai. Selain Ana, ada Ibu Atase (Istri Atase Ketenagakerjaan) yang duduk di sebelah Ana, dua orang perempuan ber-*abaya* hitam yang berdiri di depan meja Ana dan dua orang perempuan yang saya asumsikan sebagai pekerja domestik yang berdiri di samping meja Ana. Saya lalu masuk ke ruang kerja Ana dan duduk di salah satu kursi yang menempel pada dinding. Setelah duduk sesaat, saya mengetahui bahwa seorang majikan perempuan sedang marah karena dua pekerja domestiknya melarikan diri. Saya lalu berusaha untuk mengetahui apa penyebab larinya kedua pekerja domestik tersebut.

Kedua pekerja domestik tersebut melarikan diri sehari sebelumnya. Pihak KBRI lalu memanggil majikan untuk menyelesaikan masalah. Maka pada hari tersebut, majikan datang ke KBRI bersama orang perwakilan agen. Ketika saya datang, majikan sedang melampiaskan kemarahannya kepada Ana sambil menangis. Dua orang pekerja domestik yang melarikan diri hanya berdiri sambil menunduk ketika majikan tersebut marah-marrah. Majikan tersebut terlihat lebih kesal kepada salah seorang pekerja domestiknya dibandingkan kepada yang satunya. Pekerja domestik yang membuat majikan tersebut lebih kesal adalah pekerja domestik yang lebih tua dan lebih besar badannya. Pekerja domestik satunya lagi lebih muda dan badannya lebih kecil. Saya mengetahui nama para pekerja domestik ini kemudian saat saya berkesempatan mengobrol dengan pekerja domestik yang berbadan besar. Dia bernama Tini dan temannya bernama Romlah.

Dari penjelasan majikan, Tini dituduh telah menghancurkan rumah tangga majikan tersebut. Pasalnya, Tini telah mengaku ke keluarga majikan perempuan tersebut bahwa dia sering diganggu oleh suami dari majikan perempuan dan bahkan sering diajak tidur. Cerita ini membawa perpecahan di dalam keluarga perempuan sekaligus berimbas pada terjadinya perceraian pada majikan. Majikan perempuan mengaku gara-gara cerita Tini ini, dia sudah tidak pernah diajak bicara oleh keluarganya sendiri. Tini juga telah dituduh terlalu banyak mencampuri urusan rumah tangga majikan ini dengan melaporkan tingkah laku majikan perempuan yang suka pulang malam, mabuk dan membawa laki-laki pulang ke rumah ke anggota keluarga majikan yang lain. Tini juga dituduh telah menelantarkan anak majikan yang baru berumur 1.5 tahun pada saat mereka melarikan diri.

Meskipun berbagai macam tuduhan dilontarkan kepada Tini, majikan perempuan masih ingin membawa pulang kedua pekerja domestiknya tersebut. Tetapi kedua pekerja domestik tersebut bersikeras tidak mau kembali ke rumah majikan dan malah ingin pulang ke Indonesia. Penolakan dan keinginan dari kedua pekerja domestik ini membuat tidak saja majikan dan agen tambah marah tetapi juga membuat Ana geram. Ana menyalahkan kedua pekerja domestik tersebut karena

terlalu mencampuri urusan majikan. Berkali-kali Ana menekankan bahwa mereka itu pekerja domestik dan tidak berhak mencampuri urusan majikan. “*Kamu kan Cuma pembantu!! Ngapain kamu ikut campur urusan majikan?!?*”, kata Ana kepada kedua pekerja domestik tersebut.

Kedua pekerja domestik tersebut terlihat sudah bulat tekadnya untuk tidak kembali ke rumah majikan. Majikan lalu meminta kepada kedua pekerja domestik tersebut uang 16.000 dirham yang sudah dia keluarkan untuk mempekerjakan mereka untuk dikembalikan. Dia mengatakan akan melepaskan kedua pekerja domestik tersebut apabila dia mendapat ganti rugi. “*can you give me back my money, the money I've spent to bring you here?!?*”, tanya majikan kepada kedua pekerja domestik tersebut. Keduanya hanya diam saja. Ana lalu bertanya alasan kedua pekerja domestik tersebut melarikan diri. Romlah mengatakan bahwa dia tidak betah bekerja karena majikan cerewet. Selain itu, alasan mereka melarikan diri menurut Romlah adalah ada beberapa bulan gaji yang belum dibayar. Tini menambahkan dengan mengatakan bahwa majikan sering tidak tahu waktu kalau meminta mereka melakukan suatu pekerjaan, seperti membuat makanan pada jam dua atau tiga pagi. Hal ini menurut Tini membuat mereka tidak bisa beristirahat dengan cukup.

Majikan lalu berkata, “*what's wrong with making me dinner in the middle of the night? It's not something big, only swarma³³*”. Perkataan ini ditambahkan oleh Ana, “*Namanya majikan mau makan, ya kamu musti siapin dong*”. Tini berkata, “*tapi kalo jam tiga pagi kapan kita istirahatnya. Seharian kita udah disuruh macem-macem.*” Ana menjawab,

...kamu itu diambil dari agen gak bayar? Gratis?. kalo kamu menuntut ke majikan gaji dua bulan yang belum dibayar, majikan juga akan menuntut balik biaya yang telah dikeluarkan ke agen karena kontrak kamu dua tahun belum kamu jalani. Apa mau

³³ Makanan khas Arab yang bentuknya seperti kue pastel di Indonesia. Biasa berisi kari ayam, kari kambing, atau keju.

majikan kamu dirugikan sementara kamu tidak mau dirugikan. Kalau majikan cerewet terus kita suruh ngapain? Majikan mau makan botol alkohol ya biarin. Di sini kamu ikut orang. Di Indonesia kamu jadi babu yang digaji 350 ribu. Ada gak yang dimarahi majikan? Ya pasti ada. Kamu itu pembantu dia itu majikan. Kalau kamu dilihat salah mosok majikan tidak berhak memarahi kamu. Majikan kamu menahan gaji kamu dua bulan adalah untuk jaminan supaya kamu tidak kabur.”

Karena kedua pekerja domestik tetap tidak mau pulang dengannya serta tidak bisa memenuhi ganti rugi seperti yang diminta, majikan kembali menawarkan dua opsi. Opsi pertama, majikan akan membuat perjanjian atau kontrak baru dengan kedua pekerja domestik dan meminta KBRI menjadi hakim dan saksi dalam aturan baru ini. Akan dibuka buku dan lembaran baru serta aturan baru. Gaji yang belum dibayar akan dibayar, terlepas dari gaji dua bulan yang akan dipakai sebagai jaminan. Setelah kontrak dua tahun selesai, majikan akan memberi tiket untuk pulang (*‘they are free’*). Bila ada kesalahan, pekerja domestik dapat mengadu ke KBRI. Bila majikan melanggar kontrak ini, dia juga akan membayar sejumlah uang selain dari pada uang yang akan diberikan untuk membeli tiket. Jadi inti dari opsi pertama ini adalah adanya perjanjian kerja yang baru antara majikan dan kedua pekerja domestik tersebut dan sekaligus ingin membawa kedua pekerja domestik tersebut pulang ke rumahnya. Kedua pekerja domestik tersebut tetap tidak setuju dengan opsi pertama ini.

Bila opsi yang pertama tidak disetujui, pekerja domestik tersebut harus mengembalikan uang majikan. Bila tidak mau, opsi yang kedua adalah membawanya ke kantor polisi dan imigrasi. Kedua pekerja domestik tersebut akan dilaporkan karena kabur, melanggar kontrak dan menelantarkan anak-anak majikan. Majikan lalu bertanya kepada Tini dan Romlah, *“so, what is it gonna be?”*. Tini dan Romlah diam saja. *“So?? Do you want to come back or pay my money or I call the police??!”*. Tini dan Romlah tetap diam. Majikan terlihat semakin kesal karena Tini dan Romlah tetap tidak mau menjawab mau opsi yang

mana. Ana pun ikut kesal dan ikut-ikutan marah, “*jangan diam saja. Ayo jawab kalian maunya apa!*”. Tini dan Romlah tetap bergeming. Ibu Atase ikut berbicara, “*iya kamu maunya apa, nanti kamu bisa dibawa ke kantor polisi lho*”. Majikan lalu mengambil HP-nya sambil berkata, “*I will call the police if you keep doing this. Do you think that I won’t do it?! So.. how is it going to be?!*”. Tini dan Romlah masih tetap diam saja. “*Do you want me to call the police then?? Do you??!*”. Tini akhirnya menjawab dengan logat Tegal, “*ya tangkep aja kalo mau, saya gak takut sama polisi*”. Ana berkata dengan nada tinggi, “*Ohhhh.. jadi kamu lebih pilih ditangkep polisi gitu?! Kamu mau ditangkep?!*”. Ana lalu berkata kepada majikan bahwa Tini dan Romlah lebih memilih untuk ditangkap polisi. Jawaban ini justru semakin membuat majikan emosi.

Mendengar semua itu sebenarnya saya bertanya-tanya, mengapa Tini dan Romlah begitu kukuhnya untuk diam dan lebih memilih ditangkap polisi. Ingin rasanya saya bertanya kepada Tini dan Romlah apa penyebab utama mereka melarikan diri dari rumah majikan. Saya merasa pasti ada yang salah di rumah majikan sampai mereka begitu kukuh untuk tidak kembali lagi ke sana. Ingin sekali saya ikut bertanya namun saya sadar bahwa saya ini tamu, jadi sekuat tenaga saya menahan diri untuk tidak bertanya. Saya hanya bisa berdiskusi dengan Mas Vidhya mengenai kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi.

Majikan tiba-tiba meminta Ana untuk mengambalikan tas-tas Tini dan Romlah. Ketika Ana menyuruh Tini dan Romlah untuk mengambil tas-tas mereka, majikan berkata, “*no no.. I don’t want them to take it by themselves. You take it*”. Ana lalu menyuruh Lili untuk mengambil tas-tas Tini dan Romlah. “*I don’t want them to take it because I don’t want them hiding some things from my house*”, lanjut majikan. Rupanya majikan mencurigai Tini dan Romlah mencuri sesuatu dari rumahnya dan ia ingin mengetahuinya.

Tas-tas Tini dan Romlah akhirnya dibawa masuk oleh Lili. Tas-tas tersebut diletakkan tidak jauh dari tempat saya dan Mas Vidhya duduk. Majikan lalu menghampiri tas tersebut, lalu membuka tas Tini dan mengeluarkan semua isinya.

Majikan menemukan beberapa lipatan kertas yang saya tidak tahu itu apa dan diambilnya. Majikan lalu mengambil satu celana pendek dengan motif loreng dan berkata, “*what is this?? You take it from my house!*”. Tini berkata dengan nada membela diri kepada Ana, “*itu udah dikasihin ke saya! Dia sendiri yang ngasih waktu itu*”. Majikan sepertinya tidak mau tahu dan mengambil kembali celana tersebut. Majikan lalu beralih ke tas Romlah, namun tidak menemukan apa-apa di sana. Karena merasa tidak menemukan apa-apa di dalam tas, majikan menggeledah badan Tini dan Romlah dan tetap tidak menemukan apa-apa.

Usai menggeledah tas dan badan Tini dan Romlah, majikan kembali bertanya apa yang akan dilakukan Tini dan Romlah. Mereka berdua tetap menjawab bahwa mereka tidak ingin kembali ke rumah majikan. Karena merasa frustrasi kedua pekerja domestik-nya tidak mau pulang bersamanya dan diam saja pada waktu diancam akan dibawa ke kantor polisi, majikan tersebut tambah marah.....”*do I have to hit and push them to bring them to the police station? I want to kick them and tell them to respect me*’, kata majikan perempuan kepada Ana. Ana pun merasa frustrasi dengan diamnya Tini dan Romlah lalu mempersilahkan majikan untuk membawa kedua pekerja domestik tersebut ke kantor polisi.

Akan tetapi, majikan tersebut pun hanya berlagak saja menelepon polisi, namun tidak kunjung menghubungi mereka. Dia terus marah-marah dan mengancam akan memanggil polisi. Majikan mengatakan bahwa kalau sudah ditahan polisi, dan tidak menyelesaikan kontrak dan tidak membayar ganti rugi, Tini dan Romlah tidak bisa kembali ke UAE. Majikan sepertinya ingin mengancam Tini dan Romlah dengan hal ini. “*They dont have money, they dont want to work, they dont want to go home with me and they dont want to go to police what am I suppose to do?!!*”

Saya masih tetap gemas melihat semua itu. Benar-benar ingin rasanya saya berteriak kepada majikan dan Ana untuk diam sebentar dan memberikan kesempatan kepada Tini dan Romlah untuk menjelaskan duduk persoalan dari versi mereka. Saya benar-benar penasaran dengan apa yang terjadi di rumah

tersebut. Namun Ana sebagai perwakilan Indonesia dan sesekali ditimpali oleh Ibu Atase tidak pernah memberi mereka waktu untuk bicara. Ana dan Ibu Atase malah menyalahkan Tini dan Romlah karena begitu keras kepala tidak mau kembali ke majikan padahal majikan sudah berjanji akan mengubah sikap dan membuat suatu perjanjian baru. Beberapa kali saya melihat Tini dan Romlah meneteskan air mata. Hanya itu yang bisa mereka lakukan di antara jawaban mereka yang sekali-sekali keluar dari mulut mereka.

Ana akhirnya memanggil Ihsan, seorang staf konsuler KBRI untuk terlibat menangani kasus yang tidak kunjung selesai ini. Ihsan berdarah campuran Indonesia-UEA sehingga dia bisa berbicara bahasa Arab. Dia berbicara dengan majikan menggunakan bahasa Arab. Ana terlebih dahulu menjelaskan kasus yang terjadi yaitu terjadi pelanggaran kontrak karena Tini dan Romlah melarikan diri, majikan masih berhutang beberapa bulan gaji kepada Tini dan Romlah dan Tini dan Romlah dianggap menelantarkan anak majikan ketika melarikan diri ke KBRI.

Karena perbincangan selanjutnya berbahasa Arab, saya tidak bisa mengikuti lagi perbincangan antara Ihsan dan majikan tersebut. Tidak lama kemudian, Ihsan membawa majikan, agen, Tini dan Romlah untuk bertemu Bapak Atase. Sepeninggalan mereka, Ana pergi ke luar ruangan, Ibu Atase tetap duduk di ruangan tersebut. Lala dan Lili juga keluar ruangan sementara Mas Vidhya dan saya pergi ke dapur untuk mengambil minum. Di dapur kami bertemu dengan Lala. Saya bertanya kepada Lala mengapa Tini dan Romlah tidak mau kembali ke rumah majikan, namun Lala tidak tahu. Setelah mengambil minum, saya dan Mas Vidhya kembali ke ruangan Ana. Di sana saya berbincang-bincang dengan Ibu Atase. Beliau menyalahkan Tini dan Romlah karena terlalu mencampuri urusan majikan. *“Bayangin Mbak, masa sampe cerai tuh majikannya gara-gara si Tini ngadu ke keluarga majikan perempuan kalo dia suka digodain sama majikan laki”*. Ibu Atase juga mengatakan, *“lagian kalo majikan mau mabuk-mabukan, selingkuh, ato apa kek, kan ya bukan urusannya pembantu tho?”*. Saya hanya

mengganggu-angguik saja mendengar ucapan Ibu Atase sementara di dalam hati saya masih bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi terhadap Tini dan Romlah.

Saya dan Mas Vidhya lalu memohon diri untuk naik ke atas untuk bertemu dengan para pekerja migran yang lain. Ketika kami turun untuk mengambil minum lagi, kami bertemu dengan Bapak Atase. Saya lalu bertanya mengenai perkembangan kasus Tini dan Romlah. *“Udah saya bawa ke Pak Hanif (konsuler ketenagakerjaan KBRI). Ternyata kasusnya ruwet”*, jawab Bapak Atase. *“Ruwet gimana Pak?”*, tanya saya. *“Ternyata si pembantu yang badannya gede itu (Tini maksudnya), suka disuruh majikan itu untuk melayani nafsu seksualnya”*. *“Maksudnya Pak??”*, tanya saya lagi. *“Iya, si pembantu itu suka disuruh muasin nafsu majikan dengan cara ngelus-ngelus sama mainin vaginanya si majikan”*. *“Ahhhhh...”*, kata saya dalam hati. Baru terang bagi saya kenapa Tini dan Romlah begitu kukuhnya untuk tidak kembali ke rumah majikan. Rupanya hal inilah yang menjadi penyebab utama kekukuhan mereka untuk tidak kembali ke rumah majikan.

Kasus Tini dan Romlah ini selesai di kantor Pak Hanif. Polisi memang sempat datang ke KBRI, namun mereka semua bisa menyelesaikan masalah ini tanpa perlu menangkap Tini dan Romlah. Dengan kasus yang menimpa Tini, dia dibolehkan untuk tidak kembali ke rumah majikan. Majikan pun harus merelakan Tini tidak kembali ke rumahnya. Sementara Romlah akhirnya kembali ke rumah majikan setelah dibujuk oleh ibu majikannya yang datang kemudian. Masalah ini akhirnya selesai pada sore hari itu. Saya keluar KBRI untuk pulang berbarengan dengan keluarnya majikan Tini dan Romlah. Dia masih marah-marah. Sepertinya dia tidak terima dengan penyelesaian yang terjadi. Dia mengatakan sesuatu kepada saya namun saya tidak dengar karena dia mengatakannya sambil berjalan ke arah yang berlawanan dengan saya.

Dari kejadian di atas, saya mendapatkan suatu pengetahuan baru yaitu bahwa kekerasan seksual yang biasa menimpa pekerja domestik migran tidak hanya bisa dilakukan oleh majikan laki-laki namun juga oleh majikan perempuan.

Sebenarnya, cerita mengenai hubungan seksual sesama jenis di negara Arab sudah terdengar sejak manusia diturunkan Tuhan di sana. Cerita tentang umat Nabi Nuh yang dilaknat Tuhan karena praktek homoseksualnya adalah salah satunya.

Sahar Amer, seorang profesor dari Asian and International Studies University of North Carolina mengatakan bahwa lesbianisme sudah mendapat perhatian dalam teks kedokteran sejak abad ke-9. Beberapa literatur Arab juga menyebutkan mengenai hubungan seksual sesama perempuan. Amer juga mengatakan bahwa teks hukum Islam tidak banyak membicarakan mengenai hubungan seksual sesama perempuan. Hal ini dianggap Amer sebagai sesuatu hal yang diperbolehkan sebagai alternatif dari melakukan hubungan seksual dengan laki-laki yang bukan suaminya. Seorang penulis Arab abad 14 mengatakan, “know that lesbianism insures against social disgrace..”³⁴

Pada kasus Tini di atas, dia memang bukan korban dalam artian bahwa dia yang mengalami vaginanya dielus-elus, namun dia menjadi korban karena mengelus-elus vagina orang lain sangat bertentangan dengan nilai yang dimilikinya. Dia merasa sangat jijik dan kotor setelah melakukannya. Hal ini saya ketahui ketika saya berbincang-bincang dengan Tini beberapa hari kemudian. Awalnya dia mengatakan bahwa dia hanya disuruh memijat oleh majikannya. Kemudian dia diminta memijat sambil majikannya menonton film porno. Akhirnya Tini pun disuruh mengelus-elus vagina serta meremas-remas payudara majikannya. Hal ini membuat Tini trauma. Romlah di sisi lain tidak pernah sama sekali disuruh untuk melakukan hal yang Tini lakukan. Tini tidak tahu mengapa hanya dia saja yang disuruh.

Kasus Tini ini kembali menggambarkan relasi kuasa yang timpang antara majikan dengan pekerja domestik. Sebagai bentuk resistensi atas kuasa yang mendominasinya, Tini melakukan tiga upaya yaitu bersembunyi di kamar mandi, pernah pula mengeluh sakit dan yang terakhir adalah melarikan diri.

4.3. Relasi pekerja domestik migran Indonesia di Penampungan

³⁴ <http://www.medievalists.net/2010/07/29/study-examines-the-same-sex-relationships-of-medieval-arab-women/>

4.3.1. Antara Pekerja Domestik Migran dengan Staf Penampungan KBRI (Ana)

Pada suatu hari, kedatangan saya di penampungan disambut dengan suara Ana yang mengomel. Omelan Ana adalah bentuk friksi yang terjadi antara dirinya dengan para pekerja domestik migran. Kata-katanya yang diucapkannya apabila mengomel seringkali kasar dan merendahkan para pekerja migran. Dari cerita tentang Tini dan Romlah di atas pun tergambar bagaimana Ana berkata-kata dan merendahkan para pekerja domestik migran ini. Pada bab sebelumnya juga sudah saya ceritakan bagaimana Ana menganggap makanan Kentucky Fried Chicken (KFC) sebagai makanan yang tidak pantas untuk dimakan mereka karena mereka pembantu.

Di sela-sela kesibukan Ana bekerja, saya beberapa kali menyempatkan diri untuk mengobrol dengannya. Menurut Ana, dia sering menjadi kesal dalam menghadapi para pekerja migran yang melarikan diri karena para pekerja migran ini melarikan diri hanya karena alasan sepele, seperti tidak diberi sabun untuk mandi, karena majikan galak dan pekerjaan berat. Menurut Ana, seorang pekerja migran harus bisa tahan dengan situasi kerja yang berat. *“Kalau cuma dimarahin majikan, ya mustinya dia sabar aja dong. Kalo majikan galak kan wajar”*, ungkap Ana terkait dengan kekesalannya terhadap pekerja migran. Ana melanjutkan,

“Trus kalo masalah kerja berat, jadi pekerja domestik ya kerjanya beratlah. Namanya kerja juga enggak ada yang enak. Majikan itu kan ngambil mereka enggak murah, masa cuma karena hal sepele mereka kabur. Kalo udah gini pada pengen pulang semua!”

Kata-kata Ana inilah sering saya dengar ketika mereka memarahi para pekerja domestik migran, seperti yang dia lakukan kepada Tini dan Romlah di atas.

Atas hal ini, pekerja domestik migran mengaku merasa sakit hati. Akan tetapi mereka tidak berani melawan karena Ana berkuasa dalam menentukan nasib para pekerja migran tersebut. Contoh tindakan Ana ketika dia merasa dirinya dilawan adalah sebagai berikut. Pada suatu hari ketika saya datang ke penampungan KBRI saya mendengar Ana mengomel. Kali ini Ana mengomel karena jadwal

piket yang sudah dibuat disobek oleh seseorang atau beberapa orang pekerja migran di penampungan. Sampai saya kembali ke Indonesia, oknum yang menyobek jadwal piket tersebut tidak ketahuan siapa. Hari itu Ana mengomeli semua pekerja migran yang ada di penampungan. Dia mengancam akan menghentikan kegiatan mencari paspor dan segala urusan ke imigrasi lainnya selama seminggu apabila tidak ada yang mengaku. Sampai hari berakhir, tetap tidak ada satupun pekerja migran yang mengaku dan Ana pun melaksanakan hukumannya. Jadi selama minggu itu, tidak ada pengurusan paspor ke imigrasi.

Hukuman yang diberikan Ana tersebut dirasa memberatkan bagi para pekerja domestik migran karena dengan dihentikannya kegiatan mencari paspor, maka kepulangan mereka ke Indonesia pun menjadi semakin terhambat. Pulang adalah harapan sebagian besar dari para pekerja domestik migran di penampungan tersebut. Hanya beberapa dari mereka yang mengatakan masih ingin bekerja lagi dan belum ingin pulang. Oleh karena itu, hukuman Ana dirasa berat.

Para pekerja domestik migran hanya bisa menggerutu mengenai hukuman ini di kamar-kamar mereka di lantai dua. Menurut beberapa pekerja migran yang mengobrol dengan saya, penyobekan jadwal piket tersebut terjadi karena adanya sentimen antara beberapa pekerja domestik. Para pekerja domestik migran yang tidak terlibat sentimen tersebut menganggap hukuman Ana tidak adil karena berimbas kepada semua pekerja domestik migran di sana. *“Saya engga tau apa-apa mbak, tapi kita jadi dihukum semua”*, ungkap Nur. Siti mengatakan, *“itu anak-anak kamar 1 sama kamar 2 mbak yang bermasalah, mustinya ya anak-anak dari kamar itu aja yang dihukum, jangan semuanya”*.

Akibat dari seringnya Ana marah dengan berkata-kata kasar, para pekerja domestik migran menjadi enggan untuk berkomunikasi dengan Ana. Mereka melakukan semacam penghindaran. Jika ada yang ingin mereka tanyakan mengenai proses kepulangan mereka ke Indonesia, mereka memilih untuk bertanya ke Deni. Jika Deni mengatakan bahwa Ana yang lebih tahu, mereka memilih untuk tidak bertanya.

Dalam mengatasi friksi yang terjadi dengan Ana, para pekerja domestik memilih bentuk resistensi everyday forms of resistance berupa menggerutu di belakang Ana dibandingkan open defiance. Resistensi ini mereka pilih karena Ana dirasa berperan besar untuk menyelesaikan masalah mereka dan memulangkan mereka kembali ke Indonesia. Pulang ke Indonesia adalah keinginan terbesar para pekerja domestik migran yang ada di penampungan KBRI. Oleh karena itu, meskipun mereka mengatakan kesal terhadap Ana, mereka memilih untuk memakai topeng kepatuhan dan mengutarakan pikiran dan perasaan ketika bersama teman-teman senasib. (Horsley, 2004)

Friksi yang terjadi dengan Ana ini menggambarkan bagaimana pemerintah Indonesia memperlakukan pekerja domestik migran. Mereka yang didungdungkan sebagai pahlawan devisa tidak diperlakukan dengan baik ketika mendapat masalah di negara tujuan. Ada semacam kontradiksi di pemerintah ketika mereka mengatakan pekerja domestik migran sebagai pahlawan devisa, namun di sisi lain, mereka memandang pahlawan devisa ini sebagai manusia yang rendah. Dengan pola pikir yang seperti ini, sulit untuk bisa melakukan perbaikan terhadap kondisi pekerja domestik migran Indonesia.

4.3.2. Antara Sesama Pekerja Domestik Migran

Jika saya amati, di antara pekerja domestik migran yang ada di penampungan ini ada kelompok yang lebih menonjol dibandingkan yang lain. Kelompok ini adalah para pekerja domestik yang menghuni kamar 2. Hampir semua pekerja domestik migran yang menghuni kamar ini menurut saya masih muda, lebih pintar dan memiliki paras yang lebih cantik dibandingkan pekerja domestik migran yang lain. Penghuni kamar 2 inilah yang membuat cerita dan melakonkan teater yang cuplikannya saya tuliskan di bab sebelumnya. Mereka juga cukup kreatif. Di dalam kamar 2, terdapat semacam poster ucapan selamat ulang tahun yang dibuat oleh mereka untuk salah satu teman kamarnya. Di kamar mereka juga terdapat hiasan gantung berupa rangkaian origami burung bangau.

Lala dan Lili adalah penghuni kamar ini. Sebagai asisten Ana, Lala dan Lili memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan pekerja domestik lainnya. Mereka

menjadi semacam perpanjangan tangan bagi Ana. Pada saat saya dan teman-teman ingin mengumpulkan para pekerja domestik untuk FGD, Lala dan Lili lah yang menyuruh teman-temannya untuk bersiap-siap. Hal ini dipandang oleh sebagian pekerja domestik lainnya sebagai sikap yang “bossy”. Siti mengatakan, *“dia kesannya suka sok ngatur”* ketika saya menanyakan pendapatnya tentang Lala. *“harusnya kalo nyuruh tuh jangan sok gitu”*, ujar Lina. Di sisi lain, Lala mengatakan bahwa dia menjadi lebih tegas karena teman-temannya susah diatur. *“kalonya disuruh apa gitu, suka susah. Ato kalo dibilangin kalo kamar jangan berantakan, mereka engga mau denger”*. Lala mengatakan dia ingin agar penampungan teratur karena tidak ingin mendengar Ana mengomel. *“Tapi kalo pada susah dibilangin ya saya biarin Ana aja yang ngomelin. Ato Pak Deni. Tapi paling manjur sih kalo Ana yang marah”*.

Ego juga berperan besar di penampungan ini. Hal ini terlihat ketika kami sedang mempersiapkan pentas kreasi yang saya dan teman-teman fasilitasi bagi para pekerja domestik. Pentas ini sebagai wadah untuk menampilkan teater yang mereka buat. Pada pentas kreasi ini para pekerja domestik juga menampilkan tarian, nyanyian dan puisi. Saya dan Mas Vidhya bertanggung jawab atas pelaksanaan pentas kreasi tersebut. Selama tiga hari menjelang pentas, kami selalu tinggal sampai malam di penampungan untuk latihan bersama mereka.

Supaya adil, saya meminta setiap kamar untuk menyumbangkan acara. Selain itu, saya dan Mas Vidhya juga menunjuk beberapa orang dari tiap kamar untuk membentuk kelompok vokal. Semua tampak baik-baik saja awalnya.

Pada suatu hari, kamar 1 ingin menambah acara dengan pembacaan “Salawatan”. Saya katakan bahwa saya akan atur lagi apakah masih bisa dimasukkan karena waktu yang diberikan kepada kami sedikit. Lalu saya meminta mereka untuk menunjuk “MC”. Tidak ada yang mau. Akhirnya saya menunjuk Amalia sebagai “MC”. Awalnya dia menolak, tapi saya yakinkan bahwa dia bisa dan dia pun mau. Keesokan harinya, datang beberapa orang pekerja domestik migran dari kamar 1 yang mengatakan agar jangan Amalia yang dijadikan “MC” tapi si Indah. Saya lalu berkata mengapa kemarin ketika saya tanya dia tidak mau. Salah seorang pekerja domestik itu menjawab, *“ya tapi sekarang dia mau mbak, jadi*

gimana kalo dia aja". Saya bilang kepada mereka bahwa saya tidak akan mengganti "MC" karena kesempatan mengajukan diri sudah lewat. Mereka akhirnya menerima keputusan saya. Pada hari yang sama, Siti kembali mengatakan agar saya mengganti "MC" dengan teman dari kamarnya (kamar 1).

Saya memilih Amalia karena saya merasa dia punya kepercayaan diri yang tinggi dan bisa membawa diri dengan baik. Acara pentas kreasi ini akan diadakan di depan duta besar sehingga situasinya akan lebih formal. Saya merasa Amalia bisa bersikap formal. Pada akhir hari, saya baru menyadari bahwa Amalia adalah penghuni kamar 2. Saya lalu berpikir apakah sentimen kamar 1 dan kamar 2 adalah yang melatarbelakangi ketidaksetujuan beberapa pekerja domestik terhadap Amalia? Tapi keesokan harinya saya dengar dari seorang pekerja domestik bahwa Amalia masih anak baru, jadi untuk diberi tugas sebagai "MC" adalah suatu bentuk perlakuan khusus. Hal ini membuat pekerja domestik yang merupakan "anak lama" iri.

Isu "anak lama" dan "anak baru" ini mengindikasikan adanya relasi kuasa di antara mereka. "Anak lama" dianggap lebih berkuasa dibandingkan "anak baru". Hal ini pernah saya tanyakan kepada Lala. Dia mengakui bahwa lamanya seseorang di penampungan ini mempengaruhi egonya. *"Jadi lebih sok berkuasa. Sok tau"*, kata Lala. Dia menambahkan, *"ya mereka itulah yang biasanya suka susah dibilangin"*.

Terlepas dari isu "anak lama" atau "anak baru", anak kamar 1 atau kamar 2, ada sekelompok pekerja domestik migran yang sikapnya "ignorance" terhadap sekelilingnya. Mereka ini biasa duduk di deret paling belakang apabila mereka sedang dikumpulkan. Jika ada aktivitas yang dilakukan saat berkumpul tersebut, mereka sering tidak mau terlibat dan hanya bersandar saja di dinding. Saya pernah mencoba mengajak kelompok ini mengobrol. Hasilnya, saya hanya mendapat jawaban yang singkat-singkat dan bahkan ada juga yang menjawab dengan gerak tubuh, seperti menggeleng dan mengangguk. Dari muka mereka, saya menangkap kesan tidak peduli. Namun setelah saya agak lama bergaul dengan pekerja domestik migran di penampungan, kelompok 'ignorance' ini mulai memperlihatkan ketertarikan terhadap apa yang saya lakukan. Jika saya

sedang mengobrol dengan beberapa pekerja domestik migran, beberapa dari mereka akan duduk di antara kami, meskipun mereka hanya diam saja. Tapi saya bisa melihat bahwa dalam diamnya mereka terlibat dalam obrolan saya dengan pekerja domestik lainnya.

4.4. Saya Ingin Pulang

Harapan hampir semua pekerja domestik di penampungan ini adalah ingin pulang ke Indonesia. Akan tetapi ada dua kendala besar yang menghambat mereka untuk pulang, yaitu ketiadaan uang untuk membeli tiket dan paspor. Para pekerja domestik yang di-takmim oleh majikannya harus mencari paspor mereka di imigrasi. Proses mencari paspor ini bisa memakan waktu yang cukup lama karena paspor yang diserahkan oleh majikan ke imigrasi cukup banyak. Ada juga kondisi dimana paspor pekerja domestik tidak diketahui berada di tangan siapa, majikan atau agen.

Uang untuk membeli tiket juga menjadi kendala karena banyak pekerja domestik migran yang tidak dibayarkan gajinya. Apalagi dengan melarikan diri, hilang haknya akan gaji tersebut. Untuk membeli tiket pesawat, para pekerja domestik migran ini harus menunggu kiriman uang dari Indonesia. Jika keluarga di Indonesia tidak mempunyai uang, maka dia bisa berada di penampungan untuk waktu yang cukup lama. Pekerja domestik di penampungan itu yang paling lama adalah delapan bulan.

Keinginan untuk pulang ini demikian kuatnya, sampai-sampai ketika mereka tahu saya akan pulang ke Indonesia mereka meminta saya memasukkan dirinya ke dalam koper saya. Mereka bercanda memang, tapi keinginan untuk pulang adalah keinginan yang serius. Saya sempat menyaksikan proses kepulangan beberapa pekerja domestik migran. Air mata berlinangan di antara mereka karena sedih berpisah dengan teman dan juga miris terhadap nasibnya yang tidak jeas. Bagi mereka pada akhirnya, UEA bukan negara yang menjanjikan kesejahteraan namun negara neraka. “Kayak di neraka aja mbak rasanya”, ujar Mita. “Imagined world” yang ada dipikiran para pekerja domestik tersebut berubah menjadi “Hell world”. Alih-alih mendapatkan uang untuk membiayai berbagai kebutuhan hidup

keluarga di Indonesia, mereka justru harus dikirim uang oleh keluarga untuk membeli tiket pulang.

Harapan para pekerja domestik untuk lebih dimanusiakan menurut mereka juga tidak sepenuhnya tercapai di penampungan. Kata-kata kasar yang merendahkan masih sering mereka dengar. Selain itu, jika ada suatu acara yang dihelat di KBRI dimana para staf dan keluarganya berkumpul, para pekerja domestik migran ini harus berada di dalam penampungan, tidak boleh keluar ke halaman KBRI. Hanya mereka yang diberi tugas saja yang boleh keluar. Pada acara lomba gerak jalan yang diadakan dalam rangka merayakan hari kemerdekaan Republik Indonesia, para pekerja domestik migran ini hanya bisa melihat kami dari tempat jemuran lantai tiga penampungan. Ketika saya sedang berjalan keluar dari KBRI, saya mendengar suara ramai memanggil-manggil nama saya. Saya celingak-celinguk mencari sumber suara tersebut. Rupanya yang memanggil-manggil adalah para pekerja domestik migran yang berdiri di lantai tiga, yang dari bawah hanya terlihat mukanya saja tersembul dari balik dinding.

Pada hari terakhir saya di Abu Dhabi, grup musik Slank mengadakan pertunjukan kecil di KBRI. Banyak orang-orang Indonesia yang hadir pada acara ini. Saya juga datang ke KBRI hari itu tapi bukan untuk menonton Slank, melainkan untuk berpamitan dengan para pekerja domestik migran. Para pekerja domestik migran ini rupanya tidak boleh menonton pertunjukan Slank. Mereka disuruh untuk tetap di dalam penampungan, tidak boleh keluar. Mereka mengaku kecewa sekali dengan kebijakan ini. *“Kita udah susah, masa dapet hiburan aja engga boleh”*, ujar Siti. Hal serupa juga dinyatakan oleh pekerja domestik migran yang lain. Tapi pada akhirnya, para pekerja domestik migran ini bisa berjumpa dengan Slank ketika Slank bersedia untuk meluangkan waktu sebentar usai pertunjukan. Para pekerja domestik merasa cukup terobati rasa kecewanya, namun mereka tetap menyesalkan larangan bagi mereka untuk menonton pertunjukan Slank.